

PENGEMBANGAN STRATEGI *LEADERSHIP* PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN UNTUK SISWA KELAS I SD

Machrus Abadi

Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: machrusabadi27@gmail.com

Abstract: The main problem in learning to read is how to select and use learning strategies. Learning strategy is a means of interaction in the learning process to be used must lead to good learning activities, thus learning objectives can be maximized. According to Degeng (1989: 141) that teaching delivery strategy refers to methods used to convey the pursuit of the learners as well as to receive and respond to feedback from learners. Strategic *leadership* is learning to read in the beginning is a learning strategies that use the *leadership* style developed by the constructivist approach that combines cooperative and contextual learning in teaching. Early reading learning *leadership* strategy combines small group learning and modeling. Learning begins with a teacher conducting apperception (sing/clap) followed by guessing pictures (animal / object) or letters, syllables, and words through teacher demonstration. Teachers provide stimulus through questions that correspond to the image. Students catch the stimulus by answering questions in a way by mentioning initial letters, syllables or words. Each student who guessed correctly will be given a chance as a reward and a further demonstration models. Each students courage in answering and the courage becomes a model and it is the shape of a leader. Each stimulus of questions made by the students and instruction in group learning is an initiative attitude of a leader to help underprivileged students in learning to read in the beginning. It is expected from learning *leadership* strategy of early reading can help to make even distribution of student learning through small group and can solve problems in the field of learning to read in the beginning. The objective of this study is to generate products in a form of *leadership* strategy as a new variation of early reading learning strategy packed in a guideline of strategy implementation. Namely developing the concept of *leadership* strategy, steps, appropriateness of *leadership* strategy with the levels of understanding and needs of students class I elementary school.

Keywords: development, leadership strategy, beginners' reading

Abstrak: Pokok permasalahan dalam pembelajaran membaca adalah bagaimana memilih dan menggunakan strategi belajar. Strategi belajar merupakan alat interaksi di dalam proses belajar yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat secara maksimal. Strategi *leadership* pembelajaran membaca permulaan adalah strategi pembelajaran yang menggunakan gaya kepemimpinan dikembangkan dengan pendekatan konstruktivis yang menggabungkan kooperatif learning dan kontekstual dalam pengajarannya. Strategi *leadership* pembelajaran membaca permulaan menggabungkan pembelajaran kelompok, kecil, dan modeling. Diharapkan dari strategi *leadership* pembelajaran membaca permulaan ini dapat membantu pemerataan pembelajaran siswa lewat kelompok kecil dan dapat mengatasi permasalahan pembelajaran membaca permulaan di lapangan. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk berupa strategi *leadership* sebagai variasi baru pembelajaran membaca permulaan yang dikemas dalam sebuah panduan pelaksanaan strategi. Buku panduan tersebut mengembangkan konsep strategi *leadership*, langkah-langkah, kesesuaian strategi *leadership* dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa kelas I SD.

Kata kunci: pengembangan, strategi *leadership*, membaca permulaan

Kemampuan membaca menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki setiap siswa sejak di sekolah dasar sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Siswa yang kurang cakap membaca mengalami kesukaran memahami isi bacaan yang dibacanya sehingga memengaruhi terhadap hasil belajar yang diperolehnya. Oleh karena itu, pengajaran membaca dijadikan salah satu pokok bahasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SD.

Pengajaran membaca diberikan di kelas I SD dengan harapan agar siswa dapat lebih awal membaca dengan baik dan lancar serta dapat melafalkan dengan tepat setiap kata yang dibacanya. Membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Disebut reseptif sebab dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui kegiatan membaca akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikir, mempertajam pandangan, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Pembelajaran membaca di kelas I dan II SD merupakan pembelajaran membaca permulaan yang bertujuan untuk meningkatkan membaca teknik yang terbatas pada kewajaran lafal dan intonasi siswa. Kemampuan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Oleh sebab itu, bagaimanapun guru kelas I dan II harus dapat mengajarkan membaca permulaan dengan cara yang tepat agar dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai pada anak didiknya.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa aktif reseptif. Keaktifan dalam membaca tampak dari aktivitas proses kognitif yang dilakukan oleh seseorang ketika membaca. Proses membaca terjadi dalam otak manusia yang tidak tampak dengan jelas dari luar. Menurut Baradja (1990:131), proses membaca sering disebut sebagai proses yang terjadi dalam *nack box* otak manusia. Pengetahuan yang diperoleh melalui membaca menjadi dasar untuk tindakan-tindakan kreatif. Oleh sebab itu, Wagiman (1992:2) menyatakan bahwa usaha-usaha memaksimalkan kemampuan membaca sangat penting dilakukan. Fakta internasional pada tahun 2012 juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sekolah dasar di Indonesia berada paling rendah. Dari total 65 negara dan wilayah yang masuk survei PISA, Indonesia berada di ranking 64. Di bidang membaca, Indonesia berada di ranking 60 di bawah Malaysia. Berdasarkan kondisi di lapangan, hasil observasi, dan wawancara terhadap guru sekolah dasar negeri di Desa Lowayu Kec. Dukun Kab. Gresik, beberapa siswa masih kurang lancar membaca dan kurang fasih dalam melafalkan beberapa fonem, khususnya pada fonem [b] dan [p]. Hasil survei yang dilakukan di kelas I (membaca permulaan) dan IV (membaca tingkat lanjut), ditemukan beberapa anak yang belum bisa membaca dengan baik. Berdasarkan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan adalah kunci dari pembelajaran membaca yang harus dikuasai siswa sebelum belajar membaca tingkat lanjut. Oleh karena itu, pematangan dan pemantapan membaca permulaan di kelas rendah sangat penting.

Salah satu alternatif yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Pokok permasalahan dalam pembelajaran adalah bagaimana memilih dan menggunakan strategi belajar. Strategi belajar merupakan alat interaksi di dalam proses belajar yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat secara maksimal. Menurut Degeng (1989:141) bahwa strategi penyampaian pengajaran mengacu kepada cara yang dipakai untuk menyampaikan pengajaran kepada pembelajar dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari pembelajar.

Strategi pembelajaran membaca permulaan *leadership* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan gaya kepemimpinan dikembangkan dengan pendekatan konstruktivis yang menggabungkan *cooperative learning* dan kontekstual dalam pengajarannya. Penelitian sejenis dilakukan oleh Sutopo dengan *Strategi Student Team Heroic Leadership* dalam pembelajaran Matematika dan IPA. Hasil penelitian tersebut efektif meningkatkan pembelajaran Matematika dan IPA. Perbedaan strategi pembelajaran membaca permulaan *leadership* dengan *Strategi Student Team Heroic Leadership* terletak pada penggabungan kooperatif dan *contextual learning* dalam pengaplikasiannya. Strategi *leadership* pembelajaran membaca permulaan menggabungkan pembelajaran kelompok kecil dan modeling. Pembelajaran dimulai dengan guru melakukan kegiatan apersepsi (bernyanyi/bertepuk tangan) dilanjutkan dengan kegiatan tebak gambar (hewan/benda) atau huruf, suku kata, dan kata lewat peragaan guru. Guru memberikan stimulus lewat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan gambar. Siswa menangkap stimulus dengan menjawab pertanyaan dengan cara menyebutkan awal huruf, suku kata atau kata. Setiap siswa yang bisa menebak dengan benar maka akan diberi *reward* dan diberi kesempatan sebagai model peraga (pemimpin) selanjutnya. Setiap keberanian siswa dalam menjawab dan keberanian menjadi model adalah bentuk seorang pemimpin. Setiap stimulus pertanyaan yang dibuat siswa dan instruksi dalam pembelajaran kelompok adalah sikap inisiatif seorang pemimpin untuk membantu siswa yang kurang mampu dalam pembelajaran membaca permulaan. Diharapkan dari strategi *leadership* pembelajaran membaca permulaan ini dapat membantu pemerataan pembelajaran siswa lewat kelompok kecil dan dapat mengatasi permasalahan pembelajaran membaca permulaan di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan Borg and Gall (1983). Model Borg and Gall terdapat 10 tahap atau langkah. Adapun langkah-langkah tersebut dapat diilustrasikan dalam gambaran adaptasi Borg and Gall sebagai berikut. (1) *research and information collecting* (studi pendahuluan), (2) *planning* (perencanaan), (3) *develop preliminary form of product* (pengembangan awal produk), (4) *preliminary field testing* (uji coba awal), (5) *main product revisi* (revisi hasil uji terbatas), (6) *main field testing* (uji coba lapangan luas), (7) *operational product revision* (revisi uji coba lapangan luas), (8) *operational field testing* (uji kelayakan), (9) *final product revision* (revisi uji kelayakan), dan (10) *dissemination and implementation* (diseminasi dan sosialisasi produk akhir).

Langkah pertama yang dilakukan studi pendahuluan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Tujuan dilakukan analisis ini adalah untuk menentukan apa yang diinginkan dapat dilakukan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran membaca permulaan strategi *leadership*. Tujuan umum adalah pernyataan yang menjelaskan kemampuan apa saja yang harus dimiliki oleh siswa setelah selesai mengikuti suatu pelajaran. Tujuan umum diidentifikasi berdasarkan hasil analisis kebutuhan, kurikulum bidang studi, masukan para ahli bidang studi sebagai dasar awal dalam mengembang strategi *leadership*.

Berdasarkan analisis Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, Bab 2, B, 1, c dinyatakan bahwa pembelajaran kelas I—III dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Selanjutnya pada kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006:3) standar kompetensi membaca yang harus dimiliki siswa kelas I SD semester I adalah memahami teks pendek dengan membaca nyaring. Kompetensi dasar yang harus dimiliki adalah (1) membaca nyaring huruf, suku kata, kata dengan lafal dan intonasi yang tepat dan (2) membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. Tujuan umum pembelajaran membaca adalah pemahaman, menghasilkan siswa yang lancar membaca. Sesuai dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan siswa, pembelajaran membaca permulaan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca (Depdikbud, 1992:4).

Setelah melakukan studi pendahuluan, langkah selanjutnya adalah melakukan perencanaan dengan cara menganalisis keterampilan afektif dan psikomotor yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran. Keterampilan psikomotorik pada anak sekolah dasar akan mengalami penyempurnaan dari motorik bruto dan motorik halus. Motorik bruto pada anak sekolah dasar ditandai dengan aktivitas suka berlari, melompat, dan memanjat. Motorik halus pada anak sekolah dasar yaitu anak lebih terampil dalam menggunakan tangan mereka dengan rinci untuk menyusun permainan. Perkembangan afektif akan terlihat pada kognisi diri dan sosial anak sekolah dasar yaitu dengan cenderung membentuk kelompok dalam pertemanan dan berusaha saling menunjukkan rasa percaya diri satu dengan yang lain.

Tujuan khusus strategi pembelajaran membaca permulaan *leadership* adalah meningkatkan atau mengasah potensi keterampilan-keterampilan psikomotor dan afektif anak sekolah dasar sehingga keterampilan psikomotor dan afektif anak akan lebih terasah dengan baik. Dalam pengembangan strategi pembelajaran membaca permulaan *leadership* ini mengadopsi pendekatan *cooperative dan contextual learning* untuk diaplikasikan di kelas. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap dan perilaku bersama dalam bekerja atau membantu antar sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok. *Cooperative learning* didasari oleh pemikiran filosofis "*Greeting Better Together*" yang berarti untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dalam belajar hendaknya dilakukan secara bersama-sama. Sejalan dengan prinsip tersebut dalam pembelajaran kooperatif learning juga memiliki karakteristik yang sama dengan pembelajaran model *leadership games*, yaitu sama mempunyai nilai-nilai *individual accountability* (tanggung jawab), *social skill* (kepekaan sosial) mengajarkan siswa menghormati orang lain, dan membentuk kesadaran sosial, *positive interdependence* (sikap saling ketergantungan secara positif), *group processing* (menjawab permasalahan secara bersama-sama).

Karakteristik siswa SD pada umumnya ketika memasuki sekolah berada pada usia enam hingga tujuh tahun. Pada usia tersebut, mereka telah mampu melakukan koordinasi otot-ototnya sehingga mereka selalu aktif bergerak melakukan aktivitas, baik permainan maupun gerakan-gerakan jasmani. Anak-anak pada usia ini memiliki dorongan rasa ingin tahu yang sangat kuat dan tertarik terhadap apa saja yang ditemui dalam lingkungannya. Apa yang langsung dialaminya, didengar, dilihat, dan dirasakan merupakan pengayaan kognitif yang dapat memperluas dan memperkuat akumulasi kognitif selanjutnya.

Karakteristik pengalaman anak diperoleh dalam interaksi dengan lingkungan fisik maupun sosial. Interaksi sosial memiliki intensitas yang lebih banyak karena prosesnya bersifat dinamis. Dalam meningkatkan tumbuh kembang interaksi sosial lewat pengalaman langsung tersebut siswa diarahkan lewat strategi *leadership*, yaitu strategi pembelajaran yang memadukan kerja sama dan kepemimpinan yang dikemas dengan permainan. Pada hakikatnya, usia anak-anak masih dalam usia bermain, semua hal yang berhubungan dengan permainan akan menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif didasari oleh pemikiran filosofis "*Greeting Better Together*" yang berarti untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dalam belajar hendaknya dilakukan secara bersama-sama. *Contextual learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara

materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Siswa secara aktif melakukan interaksi dengan siswa lain dengan cara bertanya lewat model dalam kegiatan pembelajaran. Modeling adalah salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang dapat membuat siswa lain untuk berpikir, bekerja, dan belajar secara mandiri. Lewat pendekatan kooperatif dan kontekstual pengembangan strategi pembelajaran membaca permulaan *leadership* dimunculkan sebagai suatu cara pembelajaran yang dapat mawadahi siswa SD sesuai dengan karakteristik tumbuh kembang pembelajarannya. Selain itu, strategi *leadership* akan melatih keterampilan psikomotor dan afektif siswa untuk dapat saling membantu dan bekerja sama sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan dan bermakna.

Kemampuan atau perilaku harus dirumuskan secara spesifik dan operasional sehingga dapat diamati dan diukur. Dengan demikian, tingkat pencapaian siswa dalam perilaku yang ada dalam tujuan pembelajaran khusus dapat diukur dengan tes atau alat ukur yang lain. Berdasarkan hasil analisis tujuan umum pembelajaran dan identifikasi karakteristik kemampuan awal siswa kelas I SD, dapat dirumuskan tujuan khusus pembelajaran sebagai berikut. *Pertama*, mampu mengenal huruf dan bacaannya sebagai suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan bekerja sama, dan membaca nyaring kalimat pendek dengan percaya diri. *Kedua*, mampu membaca dengan memberikan penekanan pada kata tertentu sesuai dengan konteks secara mandiri, mampu mengidentifikasi kata-kata kunci dari bacaan panjang dengan instruksi siswa lain.

Penilaian hasil dirumuskan berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran membaca permulaan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Penilaian proses didasarkan pada aspek psikomotor dan afektif selama dalam proses pembelajaran. Bahan tes diambil dari materi yang telah disampaikan selama pelaksanaan strategi pembelajaran. Tes terdiri atas empat bagian, yakni (1) membaca huruf, (2) membaca suku kata, (3) membaca kata, dan (4) membaca kalimat. Penilaian proses dalam strategi *leadership* ini dilakukan dengan lembar observasi, aspek penilaiannya sebagai berikut. *Pertama*, ketertarikan mengikuti pembelajaran membaca permulaan. *Kedua*, kemauan untuk belajar membaca. *Ketiga*, keberanian menjadi model. *Keempat*, kemampuan merespon dengan baik dalam permainan. *Kelima*, kemauan aktif bekerja sama dalam kelompok. *Keenam*, keberanian mengemukakan pendapat. *Ketujuh*, kemandirian menyelesaikan masalah. *Kedelapan*, kemampuan menerima pendapat dan sanggahan dari siswa lain. *Kesembilan*, mampu menyimpulkan hasil kerja kelompok.

Mengembangkan strategi pembelajaran langkah ini merupakan penjabaran dan mengembangkan komponen-komponen pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk peserta didik. Rencana pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu strategi *leadership* dengan metode suku kata dan strategi *leadership* dengan metode global dengan media kartu kelompok sejenis dan permainan melempar bola. Media permainan melempar bola diadopsi untuk pembelajaran membaca permulaan kompetensi dasar membaca nyaring huruf, suku kata, kata dengan lafal dan intonasi yang tepat. Sedangkan media kartu kelompok sejenis diadopsi untuk kompetensi membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kedua kompetensi tersebut dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit setiap masing-masing pertemuan. Kedua media tersebut akan digabungkan dengan pembelajaran kooperatif dan kontekstual sehingga menjadi strategi *leadership*.

Dalam memilih dan menentukan bahan pembelajaran membaca permulaan peneliti mengambil bahan ajar yang sudah ada dilapangan atau yang sudah digunakan guru SDN Lowayu. Peneliti mengembangkan atau mengadopsi bahan ajar tersebut dengan strategi *leadership* dan memodifikasi materi dengan metode suku kata dan global sehingga bahan pembelajaran dapat mendukung pembelajaran membaca permulaan dengan strategi *leadership* ini. Berdasarkan analisis Lampiran Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, Bab 2, B, 1, c, yang menyatakan pembelajaran kelas I—III dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa konsep mata pelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti mengaitkan tema pembelajaran membaca permulaan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mata pelajaran IPS dan Pkn sesuai bahan yang sudah tercetak.

Uji coba lapangan terbatas untuk memperoleh data guna merevisi strategi *leadership* yang dihasilkan untuk membuat lebih layak digunakan. Uji coba terbatas dilakukan pada ahli dan selanjutnya dilakukan revisi atau perbaikan. Uji coba lapangan luas dilakukan pada pengguna strategi *leadership* (guru) dan peserta didik. Evaluasi para ahli, meliputi uji ahli bidang keterampilan membaca untuk melihat kebenaran isi kompetensi membaca permulaan yang tersaji dan ahli strategi pembelajaran untuk memperoleh kesesuaian strategi *leadership* yang dikembangkan. Sementara itu, uji coba lapangan luas dilakukan pada praktisi dan peserta didik uji kelompok kecil. Revisi uji coba lapangan luas dilakukan untuk memperbaiki produk sebelum uji kelayakan ke siswa dalam jumlah besar.

Langkah terakhir dalam pengembangan penelitian ini adalah uji kelayakan strategi *leadership*. Data yang diperoleh dari uji kelayakan dikumpulkan dan diinterpretasikan untuk memecahkan kesulitan yang dihadapi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan untuk merevisi strategi *leadership* agar lebih layak digunakan. Kedua tahap terakhir akan dipaparkan dalam hasil pengembangan yang meliputi penyajian data, analisis data, dan revisi produk pengembangan.

HASIL

Pengembangan rancangan awal penyusunan strategi ini dengan mencari teori yang berkaitan dengan pembelajaran membaca permulaan. Selain itu, mencari beberapa pendekatan dan metode yang tepat, serta sesuai dengan pembelajaran membaca permulaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bebas dengan pengajar pembelajaran membaca permulaan, maka ditetapkan strategi *leadership* sebagai strategi yang dikembangkan untuk pembelajaran membaca permulaan. Pada buku panduan strategi *leadership* pembelajaran membaca permulaan terdapat 3 bab. Bab I pendahuluan yang berisikan tentang pengembangan wawasan teoretis penerapan strategi *leadership* dalam pembelajaran membaca permulaan yang menjelaskan latar belakang strategi *leadership*, hakikat *leadership*, tujuan pembelajaran strategi *leadership*, landasan berpikir strategi *leadership*, pengertian strategi *leadership*, hakikat pembelajaran membaca permulaan. Bab II panduan penerapan strategi *leadership* dalam pembelajaran membaca permulaan yang menjelaskan tentang langkah-langkah menerapkan strategi *leadership* dengan pengembangan skemata awal pembelajaran, pembentukan kelompok pembelajaran, penentuan pemimpin dalam pembelajaran, pelaksanaan kegiatan modeling, serta menjelaskan beberapa metode dalam pembelajaran membaca permulaan yang bisa digunakan dengan beberapa media. Bab III implementasi strategi *leadership*, pada bab ini menjelaskan rancangan pembelajaran strategi *leadership* membaca permulaan dalam bentuk RPP, deskripsi dan tahap pelaksanaan serta skenario pembelajaran strategi *leadership* membaca permulaan. Dalam rancangan pembelajaran dijelaskan 2 kompetensi dasar pembelajaran membaca permulaan, yaitu 3.1 membaca nyaring huruf, suku kata, kata dengan lafal dan intonasi yang tepat dan 3.2 membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Kedua kompetensi dasar tersebut menggunakan strategi *leadership* dengan teknik yang berbeda. Untuk kompetensi dasar yang pertama menggunakan strategi *leadership* dengan teknik metode suku kata. Metode suku kata, yaitu metode membaca permulaan dengan cara membaca satu suku kata dan diteruskan dengan suku kata yang lain sehingga terangkai sebuah kata, sedangkan untuk kompetensi dasar kedua menggunakan metode global dalam pembelajaran membaca permulaan. Metode global adalah teknik membaca permulaan dengan cara memberi gambar sebagai pengenalan sebuah kalimat dengan cara merangkainya.

Selanjutnya siswa membaca kalimat tersebut dengan cara mengurai kalimat menjadi kata dan kata menjadi suku kata. Dalam bab ini juga disertakan beberapa latihan sesuai dengan teknik yang digunakan, yaitu latihan membaca huruf, suku kata, dan kata dengan teknik suku kata, sedangkan latihan membaca kalimat menggunakan teknik global.

Hasil uji coba awal validasi ahli memberikan masukan kegiatan lanjutan dalam pembelajaran membaca untuk lebih dispesifikan, sedangkan dari praktisi dan siswa kelompok kecil memberikan tanggapan baik bahwa strategi *leadership* sudah layak untuk diujicoba dalam skala besar.

PEMBAHASAN

Strategi *leadership* melalui dua tahapan uji coba, yaitu validasi kelayakan oleh ahli dan praktisi serta kelayakan saat uji lapangan dengan siswa. Kedua tahapan uji coba dilakukan untuk mendapatkan data valid untuk kelayakan produk. Penyajian data pada penelitian ini dibedakan menjadi empat data, yaitu (a) kelayakan konsep strategi *leadership*, (b) kelayakan langkah-langkah strategi *leadership* dalam pembelajaran membaca permulaan, (c) kelayakan strategi *leadership* terhadap tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa, dan (d) kelayakan strategi *leadership* dalam pembelajaran membaca permulaan uji lapangan. Data kelayakan produk disajikan dalam bentuk numerik dan data verbal. Data numerik dihitung berdasarkan skor yang diperoleh dari angket. Sementara data verbal berupa deskripsi yang dihimpun dari masukan lisan maupun tulis selama uji kelayakan.

Aspek konsep dasar strategi *leadership* memperoleh persentase rata-rata kelayakan sebesar 100% dan layak diimplementasikan. Hal ini karena persentase tersebut berada dalam rentang teratas dari 85%—100%. Aspek selanjutnya adalah relevansi strategi *leadership* dengan kurikulum memperoleh total skor 36 dengan rata-rata persentase sebesar 100% sehingga dikatakan sangat layak tanpa adanya sebuah perbaikan. Hal ini karena persentase tersebut berada pada rentangan 85%—100%. Persentase tersebut diperoleh dari penilaian kelayakan dari ahli keterampilan membaca 100%, sedangkan ahli pembelajaran dan praktisi memberikan nilai 100%. Dengan demikian, acuan terhadap kurikulum tersebut dinyatakan sudah sesuai rambu-rambu yang dikembangkan strategi *leadership*.

Aspek selanjutnya adalah relevansi strategi *leadership* dengan pemahaman siswa, dari uji kelayakan yang dilakukan total skor yang didapat adalah 36 dengan persentase 90%. Aspek ini dikatakan layak karena persentase tersebut berada pada rentangan 85%—100%. Koherensi antar gerak ditunjukkan oleh hubungan tindak dan koherensi antar tindak dalam gerak umumnya ditunjukkan oleh hubungan tahapan atau proses. Dalam konteks hubungan tersebut efektivitas suatu tindak didukung oleh tindak lain.

Aspek relevansi strategi *leadership* dengan pembelajaran membaca permulaan layak diimplementasikan. Hal ini karena berdasarkan penilaian dari kedua ahli dan praktisi, kelayakan tersebut mencapai skor rata-rata 95%. Penilaian ahli keterampilan membaca memberikan skor 100%, untuk ahli pembelajaran skor yang didapat 93,5%, sedangkan dari praktisi pembelajaran membaca permulaan skornya adalah 93,5%. Aspek efektivitas dan efisiensi strategi *leadership* dalam pembelajaran membaca permulaan memperoleh skor kelayakan 93,5%. Oleh karena itu, aspek tersebut layak diimplementasikan tanpa adanya revisi atau

perbaikan. Aspek selanjutnya yaitu penyajian langkah-langkah kegiatan dari strategi *leadership* memperoleh skor sebesar 48, dari ahli keterampilan membaca mendapat total skor 16, sedangkan dari ahli pembelajaran dan praktisi masing-masing memberikan skor total 16. Persentase dari kelayakan penyajian langkah-langkah kegiatan dari strategi *leadership* mendapatkan skor 100%.

Kelayakan strategi *leadership* dengan tingkat pemahaman siswa dan kebutuhan siswa berkualifikasi layak diimplementasikan. Hal ini karena kelayakan aspek tersebut berada pada rentangan persentase kelayakan 85%—100%. Skor yang diperoleh 40 dengan persentase kelayakan 100%. Selanjutnya, berdasarkan penilaian dari ahli keterampilan membaca aspek keakuratan strategi *leadership* memperoleh skor 16 dengan persentase kelayakan mencapai 100%. Artinya, aspek keakuratan strategi *leadership* sangat layak diimplementasikan. Hal ini karena aspek tersebut berada pada rentang persentase kelayakan 85%—100%. Berkaitan dengan hal tersebut ahli pembelajaran juga memberikan skor 16 dengan persentase 100%. Dari hasil perolehan skor yang didapat dari kedua ahli dapat disimpulkan bahwa kelayakan strategi *leadership* pada tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa dikategorikan sangat layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran membaca permulaan.

Berdasarkan angket hasil uji lapangan diketahui bahwa siswa merespon penerapan strategi *leadership* dalam pembelajaran membaca permulaan secara baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan rata-rata persentase skor penilaian dari siswa yang mencapai 98% dari total setiap butir soal. Berdasarkan capaian persentase kelayakan tersebut, strategi *leadership* memenuhi kualifikasi sangat layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran membaca permulaan. Hal ini karena capaian skor berada pada rentang persentase 85%—100%.

SIMPULAN

Simpulan akhir kajian produk berdasarkan konsep strategi *leadership* dibedakan menjadi (1) konsep dasar strategi *leadership*, (2) relevansi strategi *leadership* dengan kurikulum, dan (3) kesesuaian strategi *leadership* dengan pemahaman siswa. Aspek konsep dasar strategi *leadership* mencapai persentase skor 100% sehingga layak diimplementasikan. Hal ini yang menjadikan aspek tersebut layak karena teori-teori yang melandasi pengembangan strategi *leadership*. Pengembangan strategi *leadership* dilandasi oleh pendekatan konstruktivis, metode pembelajaran kooperatif dan kontekstual, dan teori kepemimpinan. Berdasarkan landasan teori tersebut, strategi *leadership* memiliki karakteristik kepemimpinan dalam pembelajaran membaca permulaan. Meskipun demikian, strategi *leadership* dikembangkan berdasarkan perkembangan psikologis dan kognitif anak sekolah dasar hendaknya dalam penerapannya mengacu pada kurikulum tertentu. Dengan demikian, indikator pembelajaran yang dijabarkan lebih tepat dan jelas. Penerapan strategi *leadership* mengacu pada kurikulum KTSP. Strategi *leadership* dikembangkan untuk pembelajaran membaca permulaan jenjang SD kelas I. Standar kompetensi yang menjadi acuan penerapan, yaitu memahami teks pendek dengan membaca nyaring dengan kompetensi dasar 3.1 membaca nyaring huruf, suku kata, kata dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kompetensi dasar 3.2 membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang.
- Borg, W. & Gall, M.D. 1989. *Education Research: An Introduction*. New York: Longmann.
- Degeng, I.N. & Miarso, Y. 1989. *Desain Pembelajaran: Teori ke Terapan*. Malang: PPS IKIP Malang.
- Depdikbud. 1992. *Petunjuk Teknis Pengajaran Membaca di SD*. Jakarta: Depdikbud.
- Wagiman, D. 1992. *Pengaruh Teknik Membaca Cepat dan Membaca Bersuara pada Prestasi Belajar Membaca Pemahaman Mahasiswa dalam Bahasa Inggris*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.